



## ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT ADAT OSING DI KABUPATEN BANYUWANGI

Hari Purnomo<sup>1</sup> Made Heny Urmila Dewi<sup>2</sup>

### Article history:

Submitted: 12 November 2021

Revised: 15 November 2021

Accepted: 2 Desember 2021

### Keywords:

Cultural Tourism Development Policy;

Community Participation;

Community Welfare;

### Abstract

*The purpose of this study is to analyze the impact of cultural tourism development policies on the participation of the Osing community, analyze the impact of cultural tourism development policies and community participation on the welfare of the Osing people and to analyze community participation in mediating the impact of cultural tourism development policies on the welfare of the Osing people. This research was conducted in the Osing Kemiren Traditional Village, Glagah District, Banyuwangi Regency. The sampling technique used in this research is the census method. The data analysis technique used is SEM analysis technique with alternative PLS. The results of this study indicate that the impact of cultural tourism development policies in the Osing Kemiren Traditional Village has a positive and significant impact on community participation. The impact of the cultural tourism development policy in the Osing Kemiren Traditional Village has a positive and significant impact on the welfare of the community and the welfare of the community. The indirect impact of the policy of developing cultural tourism in the Osing Kemiren Traditional Village on the welfare of the people in the Kemiren Village through the participation of the Osing Kemiren Indigenous community is positive and significant.*

### Kata Kunci:

Kebijakan Pengembangan

Pariwisata Budaya;

Partisipasi Masyarakat;

Kesejahteraan Masyarakat;

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak kebijakan pengembangan pariwisata budaya terhadap partisipasi masyarakat Osing, menganalisis dampak kebijakan pengembangan pariwisata budaya dan partisipasi masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat Osing dan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam memediasi dampak kebijakan pengembangan pariwisata budaya terhadap kesejahteraan masyarakat Osing. Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis SEM dengan alternative PLS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Desa Adat Osing Kemiren berdampak positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi masyarakat di Desa Adat Osing Kemiren berdampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Dampak tidak langsung kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Desa Adat Osing Kemiren terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kemiren melalui partisipasi masyarakat Adat Osing Kemiren adalah positif dan signifikan.

### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali

Indonesia

Email: [malayulis@gmail.com](mailto:malayulis@gmail.com)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali Indonesia<sup>2</sup>

Email: [heny.urmila@gmail.com](mailto:heny.urmila@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu potensi yang banyak dikembangkan oleh berbagai negara saat ini. Prinsip penting tentang penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia yang telah diamanahkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang pembangunan kepariwisataan pasal 6, yang menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Kuspriyanto, 2009).

Banyuwangi memiliki banyak destinasi wisata yang sangat indah. Jumlah kunjungan wisatawan domestik sejak tahun 2014 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2014 wisatawan domestik yang mengunjungi Kabupaten Banyuwangi sejumlah 1,363,530 orang dan di tahun 2019 jumlah wisatawan domestik yang mengunjungi Kabupaten Banyuwangi menjadi 5.307.054 orang. Tidak hanya wisatawan lokal, keindahan Banyuwangi juga disorot mancanegara. Terbukti dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2014 sebanyak 30,068 orang, meningkat signifikan menjadi 101.622 orang di tahun 2019.

Kebijakan pengembangan pariwisata daerah harus didasarkan pada paradigma yang berkembang di daerah. Perlu adanya kesadaran dalam pengembangan kepariwisataan untuk menempatkan desa yang berpotensi dan memiliki sumber-sumber produksi sebagai pilar utamanya dan masyarakat desa sebagai motor penggeraknya (Wiwin Indiarti, 2013).

Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2002 mulai membentuk, mengelola dan mengatur sektor pariwisata seperti diterbitkannya Peraturan daerah nomor 40 Tahun 2002, tentang usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dalam rangka memajukan sektor pariwisata dengan tetap menjaga kelestarian alam dan budaya. Peraturan daerah tersebut digunakan sebagai landasan hukum bagi setiap pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2015).

Penduduk Banyuwangi berasal dari berbagai macam etnis dan suku, Suku asli Banyuwangi ialah suku Osing yang berasal dari masyarakat Blambangan, mereka memiliki bahasa, kepercayaan dan tradisi seperti halnya suku lainnya (Rofikoh, 2018). Melalui konsep ecotourism pembangunan pariwisata menekankan pada potensi alam dan seni budaya secara berkelanjutan. Salah satu potensi yang diunggulkan adalah budaya Osing di Desa Kemiren (Murdyastuti, 2020). Desa Adat Osing sejak tahun 1996 telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur menjadi kawasan daerah cagar budaya dan mengembangkannya sebagai Desa Adat Suku Osing (Mabruri, 2019). Potensi Budaya yang terdapat di Desa Adat Osing Kemiren cukup banyak diantaranya: Barong Ider Bumi Tumpeng Sewu Rebo Wekasan, Ritual Seblang, Selamatan Rajab, Ruwah, Sawalan, Kopatan, Suroan, Mocoan Lontar Yusuf, Obor Blarak, Godogan, Angklung Caruk, Mepe Kasur (Murdyastuti, 2020).

Upaya membangun kesejahteraan masyarakat lokal Desa Kemiren dengan mengelaborasi potensi adat dengan potensi pariwisata bukanlah hal yang mudah. Kecenderungan pembangunan kebudayaan dalam hal ini praktik adat di Desa Kemiren, terjadi karena masyarakat secara langsung menjadi pelaku utama yang melakukan pola berkebudayaan sebagai kebutuhan spiritual. Mayoritas masyarakat Desa Kemiren yang bekerja sebagai petani biasanya tidak meninggalkan upaya-upaya meritualkan tradisi. Pemerintah Daerah tentunya sangat peka dalam hal ini, perkembangan kebudayaan yang menghasilkan dampak kemajuan pariwisata secara tidak langsung tidak hanya menghasilkan pendapatan bagi Pemerintah Daerah melainkan melalui upaya-upaya pengelolaan yang profesional dan manajemen yang baik tentu akan menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal nya, artinya akan ada perubahan tingkat kesejahteraan. Ada yang luput dari perhatian Pemerintah Daerah dan pembicaraan para pemerhati Pariwisata. Sejak di keluarkannya kebijakan Perda No.1 tahun 2017

tentang Desa Wisata dan sejak saat itu pula branding kepariwisataan Banyuwangi aktif menjual ikon-ikon kedaerahan. Semakin menguatnya slogan “Sunrise of Java” dan ikon tunggal “Gandrung Banyuwangi” mampu menghapus stigma yang puluhan tahun Banyuwangi dikenal sebagai Kota Santet luntur seketika seiring kemajuan pariwisatanya. Gandrung Banyuwangi yang merupakan ikon Pariwisata unggulan di Kabupaten Banyuwangi. Observasi dilakukan untuk mengetahui capaian selama 4 tahun terakhir saat mulai diberlakukannya Perda No.1 tahun 2017 tentang Desa Wisata. Memang benar saat mulai dikelola secara profesional dan diberlakukan sinergi program antara program masyarakat lokal dengan program Pemerintah Daerah, muncul beberapa program wisata “settingan”, yang orientasi hasilnya lebih kepada tontonan menghilangkan karakteristik tuntutannya. Contohnya, Festival Pasar Wisata Kuliner. Festival ini sangat bertolak belakang dengan karakteristik asli masyarakat Adat Osing yang dalam kehidupannya lebih mengedepankan sifat berbagi bukan konsumtif. Contoh lainnya adalah Festival Anak Yatim, acara ini cukup mengehentak perhatian banyak kalangan dan terutama Pengamat Kebudayaan. Festival ini adalah festival santunan kepada anak Yatim Piatu yang dipertontonkan, dikemas dan dikelola oleh satu bentuk kepanitiaan.. Kritik tidak ditujukan kepada bentuk santunannya. Melainkan, banyak pengamat menilai bahwa festival ini dianggap upaya mereduksi semangat spritualitas dalam konsep amal Jariah.

Mayoritas masyarakat adat Osing Kemiren bermata pencaharian sebagai petani. Tingkat pendidikan masyarakat Osing di desa Kemiren tergolong rendah. Mayoritas masyarakat desa Kemiren merupakan lulusan SLTP. Sebagian pemudanya yang sudah menamatkan sekolah lanjutan tingkat pertama kemudian merantau ke luar daerah. Konsep hidup masyarakat adat Osing lebih mengedepankan sikap saling berbagi antar sesama manusia. Masyarakat adat Osing Kemiren sangat memegang teguh adat dan tradisinya. Ritual adat dan tradisi dijalankan sebagai bagian dari menjaga keseimbangan hidup antara manusia dan alam sekitar. Hidup saling melengkapi dan menjaga keseimbangan alam adalah konsep utama dalam menuju kesejahteraan. Konsep ini diyakini dan dijalankan dalam praktek hidup keseharian masyarakat adat Osing di Kemiren. Jauh sebelum diberlakukan kebijakan mengenai pengembangan pariwisata, masyarakat sudah lebih dulu menjalankan dan meregenerasikan polah pengembangan adat dan tradisi masyarakat Osing kepada setiap generasinya. Regulasi pengembangan pariwisata yang diberlakukan oleh Pemerintah Daerah tidak serta merta merubah hidup masyarakat lokal di desa Kemiren. Diharapkan Tujuan dan keuntungan utama dari adanya pengembangan pariwisata adalah dapat membuka lapangan kerja dan peluang usaha serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu pengembangan wisata alternatif dalam dunia kepariwisataan adalah wisata budaya. Konsep wisata budaya merupakan salah satu bentuk pembangunan dalam bidang pariwisata. Banyaknya kunjungan wisatawan yang datang ke Banyuwangi ikut meramaikan salah satu destinasi wisata yang mulai berkembang di Banyuwangi yaitu wisata budaya. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi kemudian membuat terobosan dalam menangani hal tersebut dan mengeluarkan sebuah Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata.

Penduduk Banyuwangi berasal dari berbagai macam etnis dan suku, sedangkan suku asli Banyuwangi ialah suku Osing yang berasal dari masyarakat Blambangan, mereka memiliki bahasa, kepercayaan dan tradisi seperti halnya suku lainnya. Dari keragaman budaya dan adat istiadat di Desa Adat Osing Kemiren tersebut dapat diketahui potensi destinasi wisata yang sangat beragam. Hal tersebut akan mampu meningkatkan PAD meningkatkan kesejahteraan masyarakat Adat Osing di Kabupaten Banyuwangi jika pemerintah mampu mengelolanya.

Berdasarkan kajian teori yang sudah dijabarkan maka dapat dirumuskan hipotesis dari variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Dampak kebijakan pengembangan pariwisata budaya berpengaruh positif terhadap partisipasi masyarakat Adat Osing; Dampak kebijakan pengembangan pariwisata budaya dan partisipasi masyarakat Adat Osing berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat Adat Osing; Partisipasi masyarakat memediasi dampak kebijakan pengembangan pariwisata budaya terhadap kesejahteraan masyarakat Adat Osing.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka variabel-variabel yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah Kebijakan Pengembangan Pariwisata Budaya sebagai variabel independent. Variabel Kesejahteraan Masyarakat sebagai variabel dependent dan variabel Partisipasi Masyarakat sebagai variabel intervening.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu jumlah penduduk Desa Adat Kemiren berdasarkan umur dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Banyuwangi, sementara data kualitatif yang digunakan adalah informasi tentang lokasi penelitian, pendapat responden mengenai kebijakan pengembangan pariwisata budaya, partisipasi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat.

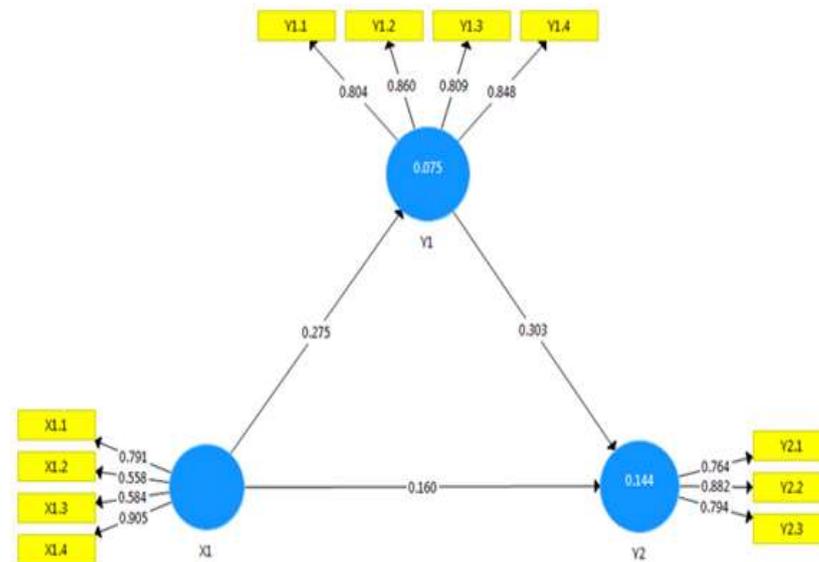
Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Adat Osing Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi yang berada pada usia produktif yang bekerja pada sektor pariwisata. Dari tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah populasi masyarakat yang terlibat dalam pariwisata budaya di Desa Adat Osing Kemiren sebanyak 223 orang. Berdasarkan data yang dihimpun dari website resmi Pokdarwis Desa Kemiren jumlah populasi penduduk yang bekerja di sektor pariwisata berjumlah 223 orang yang mana 138 orang diantaranya merupakan penduduk yang berada dalam kelompok usia produktif yaitu 18-40 tahun. Penelitian ini menggunakan tehnik sampling dengan metode sensus. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi penduduk usia produktif yaitu 18-40 tahun yang bekerja di sektor pariwisata yang mana berjumlah 138 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Structural Equation Model (SEM) dengan alternative PLS (Partial Least Square).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Responden penelitian ini di dominasi oleh jenis kelamin perempuan sebesar 72 orang dibandingkan jenis kelamin laki-laki sebesar 66 orang. Responden rentang umur 36-45 tahun menempati posisi terendah yaitu sebesar 28,26 persen dengan jumlah laki-laki 16 orang dan jumlah perempuan 23 orang. Responden paling banyak sebesar 38,41 persen terdapat pada rentang umur 17-25 tahun dengan jumlah laki-laki 27 orang dan jumlah perempuan 26 orang. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Desa Kemiren masih di dominasi oleh perempuan. Secara umum, pendidikan responden berkisar antara SD hingga Magister (S2). Mayoritas responden berpendidikan di jenjang SLTA yaitu sebanyak 62 orang atau sebesar 44,93 persen dan responden yang menamatkan pendidikan jenjang Magister hanya 1 orang atau sebesar 0,72 persen. Responden yang bekerja sebagai Wirausahawan sebesar 52,17 persen dengan jumlah 72 orang sedangkan 10,14 persen dengan jumlah 14 orang bekerja sebagai Barista di restoran atau cafe yang banyak berdiri di sekitar Desa Kemiren dan sebesar 1,45 persen dengan jumlah 2 orang bekerja sebagai Chef atau Juru

*Analisis Dampak Kebijakan Pengembangan Pariwisata Budaya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Adat Osing Di Kabupaten Banyuwangi*  
Hari Purnomo dan Made Heny Urmila Dewi

Masakan di hotel yang juga berdiri di di sekitar Desa Kemiren. Responden yang bekerja sebagai Seniman Tari yang menampilkan pertunjukan kesenian tari di hotel-hotel sebesar 22,46 persen dengan jumlah 31 orang sedangkan Seniman Musik yang mengiringi penampilan pertunjukan seni tari di hotel-hotel sebesar 13,77 persen dengan jumlah 19 orang.



Sumber : Data diolah, 2021

**Gambar 1.**

**Path Coefficient Analisis Dampak Kebijakan Pengembangan Pariwisata Budaya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Adat Osing di Kabupaten Banyuwangi**

Cara untuk menguji validitas konstruk adalah bila terdapat kolerasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya dan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya. Validitas konstruk sendiri terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen dari model pengukuran yang memiliki indikator reflektif dapat dinilai dari loading factor (yaitu kolerasi antara item score/component score dengan construct score) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Suatu indikator dapat dinyatakan valid apabila mempunyai loading factor diatas 0,7 terhadap konstruk yang dituju. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0.50 sampai 0.60 dianggap cukup. Pengukuran discriminant validity dari model pengukuran dapat dinilai berdasarkan cross loading indikator pengukuran dengan konstruksya. Jika kolerasi indikator konstruk memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan kolerasi indikator tersebut dengan konstruk lain, maka dikatakan konstruk memiliki discriminant validity yang tinggi. Tabel 5.10 menunjukkan cross loading antara indikator dengan masing-masing variabel laten.

Kelayakan konstruk yang dibuat juga dapat dilihat dari discriminant validity melalui Average Variance Extracted (AVE). ketiga variabel memiliki nilai AVE diatas 0,5. Hal ini berarti pengujian discriminant validity dengan melihat nilai AVE menunjukkan seluruh variabel X1, Y1 dan Y2 dapat dikatakan valid. Composite Reliability yang umumnya digunakan indikator reflektif yang bertujuan untuk mengukur konsistensi internal suatu konstruk. Diketahui Composite Reliability dari masing-masing konstruk yang bernilai lebih besar dari 0,70. Hal ini berarti semua konstruk memiliki konsistensi internal yang tinggi. Nilai Cronbach's Alpha dari masing-masing konstruk yang bernilai lebih besar dari 0,70 sehingga dapat dikatakan bahwa pengukur pada penelitian ini adalah reliabel.

Berdasarkan hasil Path Coefficient dan Indirect Effects maka dapat dipaparkan hasil pengujian hipotesis pada uraian berikut: Variabel kebijakan pengembangan pariwisata budaya (X1) berdampak positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat (Y1) sebesar 0,275 dengan p value = 0,003 dan t-statistik sebesar 3,050 (t-statistik > 1,65), maka hipotesis diterima yang artinya kebijakan pengembangan pariwisata budaya (X1) berdampak positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat (Y1). Variabel kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Desa Adat Osing Kemiren (X1) berdampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kemiren (Y2) yaitu sebesar 0,160 dengan p value = 0,091 dan t-statistik sebesar 1,704 (t-statistik > 1,65), maka hipotesis diterima yang artinya kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Desa Adat Osing Kemiren (X1) berdampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kemiren (Y2). Variabel partisipasi masyarakat di Desa Adat Osing Kemiren (Y1) berdampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kemiren (Y2) yaitu sebesar 0,303 dengan p value = 0,007 dan t-statistik sebesar 2,739 (t-statistik > 1,65), maka hipotesis diterima yang artinya partisipasi masyarakat di Desa Adat Osing Kemiren (Y1) berdampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kemiren (Y2). Dampak tidak langsung kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Desa Adat Osing Kemiren (X1) terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kemiren (Y2) melalui partisipasi masyarakat Adat Osing Kemiren (Y1) diperoleh t-statistik (1,899) > t tabel (1,65), sehingga hipotesis partisipasi masyarakat Adat Osing Kemiren (Y1) memediasi dampak kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Desa Adat Osing Kemiren (X1) terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kemiren (Y2) berdampak positif dan signifikan atau diterima.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dampak kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Desa Adat Osing Kemiren berdampak positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat di Desa Kemiren. Dampak kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Desa Adat Osing Kemiren berdampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kemiren. Partisipasi masyarakat di Desa Adat Osing Kemiren berdampak positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kemiren. Dampak tidak langsung kebijakan pengembangan pariwisata budaya di Desa Adat Osing Kemiren terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kemiren melalui partisipasi masyarakat Adat Osing Kemiren adalah positif dan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diajukan maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Pemerintah Kabupaten Banyuwangi hendaknya memprioritaskan anggaran untuk meningkatkan aksesibilitas perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasarana destinasi wisata budaya di Desa Adat Osing Kemiren; (2) Pemerintah Kabupaten Banyuwangi harus lebih aktif melakukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia maupun usaha-usaha yang bergerak di bidang pariwisata; (3) Keberlangsungan program Wisata Kuliner sebaiknya dikaji ulang karena bertolak belakang dengan karakteristik asli masyarakat Adat Osing yang dalam kehidupannya lebih mengedepankan sifat berbagi bukan konsumtif; (4) Keberlangsungan program Festival Anak Yatim sebaiknya tidak dimasukkan dalam agenda festival melainkan dibuatkan program acara yang lain dengan tidak mengurangi substansi amal nya. Konsep festival berpotensi mereduksi semangat spritualitas dalam konsep amal Jariah; (5) Pengelolaan Anjungan Wisata Osing hendaknya diserahkan kepada masyarakat lokal dalam hal ini Pengelolaannya bisa melalui Bumdes karena pengelolaan oleh swasta tidak berjalan dengan maksimal.

## REFERENSI

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashdiana, I. M. (2014). Penerbangan ke Banyuwangi Tambah, Penumpang Naik. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2014 melalui [www.travel.kompas.com](http://www.travel.kompas.com).
- Asriady, I. (2016). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng*. Makassar: UNHAS.
- Bagiana, Yogi Sutanegara. 2017. Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(9), : 1836-1867
- Chen Chang, Jung. (2011). *The Role of Tourism in Sustainable Rural Development: A Multiple Case Study in Rural Taiwan*. Jerman: University of Birmingham.
- Demonja D., Katica D. & Miscin L., 2009. Rural Tourism in Croatia I. *Croatian International Relations Review*. XV(54/57-2009): 1-32.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. (2015). *Banyuwangi The New Paradise of Indonesian Tourism: Visitor Guide*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Ding, S.Z. (2009). The development of ancient town and folk culture industry in the southeast district of Chongqing. *Chongqing Social Sciences*, 3(0): 92–95.
- Fahad, H.A., Endrayadi, E.C. (2017). *Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002 - 2013*. Jember: Universitas Jember.
- Fahrudin, Adi. (2014). *Pengantar Kesejahteraan sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Fan, J. L., & Jia, L. (2007). Several suggestions of intangible cultural heritage protection. *Journal of Anhui Agricultural*, 16(1), 76–78.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). *Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error: Algebra and Statistics*.
- Kalesaran, F., Rantung, V.V., Pioh, N.R. (2015). Partisipasi Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado. *E-Journal Acta Diurna*. IV(05): 1-10.
- Krisnadevi, D.A.P.P., Karini, M.N.O., Kristianto, Y. (2017). *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren*. PPL. Bali: Universitas Udayana.
- Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalithikum Gunung Padang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(1): 1-10
- Peet, R. dan Hartwick, F. (2009). *Theories of Development: Contentions, Arguments, Alternatives*. New York: The Guilford Press.
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2010). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Banyuwangi 2010-2015*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Pertiwi, N. L. (2012). Pariwisata Banyuwangi Terkendala di Infrastruktur. Diakses pada tanggal 5 Januari 2020 melalui [www.travel.kompas.com](http://www.travel.kompas.com).
- Pourafkari, Bahareh (2007). *A Comparative Study of Cultural Tourism Development in Iran and Turkey*. Iran: Lulea University of technology.
- Raj, R., Griffin, K. A., Morpeth, N. D., & C.A.B.I. (2013). *Cultural tourism*. Wallingford, Oxfordshire. UK: Centre for Agriculture and Biosciences International (C.A.B.I.).
- Ramadhan, F. dan Khadiyanto, P. (2014). *Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta*. Semarang: Undip.

- Rodliyah, Millatur. (2016). Estimasi Score Factor Dengan Partial Least Square (Pls) Pada Measurement Model, Studi Kasus : Remunerasi Tenaga Kependidikan di Lingkungan ITS. Surabaya: ITS.
- Rofikoh, Siti. (2018). Strategi Masyarakat Suku Osing Dalam Melestarikan adat-Istiadat Pernikahan Di Tengah Modernisasi (Studi Kasus Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
- United Nations World Tourism Organization. (1993). National and Regional Tourism Planning. London: Routledge.
- Widmalm, S. (2008). *Decentralization, Corruption, and Social Capital: From India to The West*. New Delhi: Sage Publication India.